Dukungan keluarga aktivis

by Husnul Khotimah

Submission date: 31-May-2023 08:46PM (UTC+0700)
Submission ID: 2106014965
File name: timah_Dukungan_Sosial_Keluarga_Pada_Perempuan_Aktivis_Ormas.docx (78.18K)
Word count: 5952
Character count: 39903

Peran Dukungan Keluarga Dalam Mencapai Keseimbangan Kerja-Keluarga Pada Perempuan Aktivis Organisasi Masyarakat Islam

Husnul Khotimah[1*], Sri Lestari[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
e-mail: *sri.lestari@ums.ac.id

***Abstract* / Abstrak**

This study aims to explore support for female activists in Islamic community organizations in the Special Region of Yogyakarta, which is obtained from the family. Social support has an important role for women who have multiple roles in the family and the workplace to maintain a work-family balance. The research used a qualitative approach with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) design. The participants involved were eight women who had been active in the organization for at least 5 years. Data collection was carried out using semi-structured interviews and data recorded with an audio recorder. The results showed that women organization activists received social support from spouses, children and parents. Husbands are able to provide support, commit to each other, can share roles in both household and work affairs. Children provide support by participating in parental activities and independently carrying out their activities. Support from parents is in the form of providing encouragement to continue to be active and help look after children when participants are active.

Keywords / Kata kunci

Islamic community organizations
Family support
Work-family balance

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dukungan terhadap perempuan aktivis organisasi masyarakat Islam (ormas) Daerah Istimewa Yogyakarta yang diperoleh dari keluarga. Dukungan sosial memiliki peran penting bagi perempuan yang memiliki peran ganda di keluarga dan tempat kerja (ormas) untuk menjaga agar keseimbangan kerja-keluarga dapat dicapai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan yang terlibat adalah delapan orang perempuan yang aktif di organisasi minimal 5 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan data direkam dengan perekam audio. Hasil penelitian menunjukkan perempuan aktivis ormas memperoleh dukungan sosial dari pasangan, anak dan orang tua. Suami mampu memberikan dukungan, berkomitmen satu sama lain, dapat berbagi peran baik urusan rumah tangga maupun pekerjaan. Anak memberikan dukungan dengan mengikuti kegiatan orang tua dan mandiri menjalankan aktivitasnya. Dukungan dari orang tua berupa, memberikan dorongan untuk terus aktif dan membantu menjaga anak-anak ketika partisipan berkegiatan.

Dukungan keluarga;
Keseimbangan kerja-keluarga;
Ormas Islam

Pendahuluan

Keterlibatan perempuan di organisasi atau di ranah publik bukan berarti menghilangkan peran perempuan di keluarga atau domestik melainkan bertambahnya peran di tempat kerja. Bagi perempuan aktivis ormas Islam, keluarga dan pekerjaan merupakan dua ranah penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Aktivitas perempuan dituntut dapat melakukan peran di dua ranah tersebut secara baik. Sebagian perempuan memiliki tantangan sebagai pekerja pemerintah, swasta, organisasi dan ibu sekaligus, seperti tantangan yang dialami perempuan aktivis ormas dalam membagi waktu saat ada tugas atau kegiatan yang bersamaan dengan aktivitas di keluarga. Situasi ini menuntut perempuan aktivis ormas Islam perlu menjaga keseimbangan kerja-keluarga.

Faktanya, keseimbangan kerja-keluarga memiliki pengaruh terhadap kinerja perempuan yang berkarir. Hasil penelitian Christin dkk. (2021) menunjukkan adanya pengaruh langsung yang signifikan keseimbangan kehidupan kerja terhadap kinerja perempuan karir, dan pengaruh keseimbangan kehidupan kerja terhadap kelelahan kerja dimoderasi dukungan keluarga..

Keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan dapat muncul ketika pekerjaan dan keluarga bersinergi dan saling melengkapi (Hassan dkk., 2017). Hal senada disampaikan Utari (2020), secara psikologis, perempuan yang berkarir di luar rumah dapat mempengaruhi tatanan perkawinan dan keluarga, apabila tidak diatur dan dikelola dengan baik, tidak mustakhil akan berdampak pada disharmonisasi perkawinan. Untuk itu keluarga perlu memiliki kesalingan, saling memahami kebutuhan dan kondisi masing-masing serta saling memberikan dukungan. Bagi pasangan yang sama-sama bekerja atau padat dengan aktivitas di luar rumah membutuhkan pemahaman antar keduanya sehingga suami dan istri dapat beradaptasi dengan kondisi keluarga, saling membantu dan meringankan satu sama lain. Nashriyah dkk. (2014) hasil penelitian penyesuaian diri dan dukungan keluarga bersama-sama berkontribusi terhadap kematangan karir. Pada konteks ini, adanya dukungan sosial dari keluarga bagi perempuan ormas Islam perempuan mampu menjadikan perempuan dapat beradaptasi dan menjalankan peran publik dan domestik dengan baik.

Bagi perempuan aktivis dukungan sosial merupakan bagian dari *support system*. Sebagaimana terungkap dalam penelitian Anggriana dkk. (2015) bahwa dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap konflik peran ganda. Dengan demikian ketika dukungan sosial keluarga mengalami peningkatan maka konflik peran ganda mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya apabila dukungan sosial keluarga menurun maka konflik peran ganda meningkat. Afrizal dkk. (2020) menemukan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap ibu yang bekerja terutama di masa pandemi covid 19. Hal senada dalam penelitian Welsh dkk. (2021) di Slovakia bahwa perempuan pemilik bisnis yang bekerja di luar rumah dan memperoleh dukungan keluarga mengalami jumlah konflik lebih sedikit Sementara Handayani dkk. (2018) menyatakan ibu yang bekerja merasa seimbang apabila dapat memberikan perhatian, mengelola waktu, dan energi serta memperoleh hasil yang memuaskan, sehingga tugas di dua ranah baik di tempat kerja maupun keluarga terselesaikan dengan baik. Anwar (2014) mengungkapkan bahwa pemenuhan peran kerja dan peran keluarga secara seimbang perlu disesuaikan dengan sumber daya yang ada, sehingga terjalin interaksi yang harmonis antara ranah kerja dan ranah keluarga.

Analiansyah (2017) mengungkapkan bahwa pemimpin perempuan dan aktivis merupakan kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Mereka berpean aktif dalam melakukan perubahan di masyarakat, baik melalui organisasi, partai politik, komunitas, maupun menggerakkan roda ekonomi masyarakat. Seperti hasil penelitian di Aceh ditemukan diantara peran perempuan yaitu menggerakka organisasi kelompok perempuan dan membangun perekonomian kelompok perempuan. Hal senada dikatakan Ismiati (2016) perempuan memiliki peran strategis dalam berjuang bagi dirinya, keluarga dan komunitas masyarakat. Perjuangan para aktivis perempuan dilakukan melalui *capacity building*, penguatan dan pemberdayaan perempuan dan ikut berkontribusi dalam pembangunan. Termasuk perempuan aktivis di organisasi mereka melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memberikan kontribusi dalam mengembangkan organisasi dan membangun masyarakat dengan beragam peran, sebagai kegiatan yang memungkinkan adanya keseteraan antara laki-laki dan perempuan, sebagai partisipasi atau peran perempuan mengaktualisasikan diri perempuan dalam masyarakat, dan sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat khususnya kepada perempuan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Menurut Anwar (2013) kesempatan bekerja merupakan cara mencapai kesejahteraan bagi perempuan. Tujuan bekerja tidak hanya untuk menambah pendapatan tetapi juga untuk menjaga diri dari berbagai kerentanan sosial seperti kemiskinan dan kekerasan dalam rumah tangga. Kesempatan bekerja bagi perempuan

juga membuka peluang untuk terlibat di ranah sosial-politik yang lebih luas. Dengan demikian perempuan dapat berkontribusi dalam pembangunan di lingkungannya dan tidak hanya berkutat di ruang domestik namun juga di ranah publik melalui organisasi. Fathurrohman dan Nurdinawati (2021) menyebutkan dalam penelitianya bahwa tingkat keaktifan perempuan aktivis dalam organisasi berkaitn dengan karakteristik ekonomi, serta tingkat keaktifan perempuan aktivis dalam organisasi juga terkait dengan tingkat pemenuhan kebutuhannya di dalam organisasi tersebut.

Studi tentang keseimbangan kerja-keluarga cenderung melihat dari dua sisi. Pertama, pengaruh keseimbangan kerja-keluarga terhadap perempuan karir di tempat kerja. Diungkapkan oleh penelitian Christin dkk. (2021) bahwa keseimbangan kehidupan kerja berpengaruh langsung terhadap kinerja wanita karir, dan pengaruh keseimbangan kehidupan kerja terhadap kelelahan kerja yang dimoderasi dukungan organisasi. Kedua, faktor yang berpengaruh pada keseimbangan kerja-keluarga sebagaimana diungkapkan Hanifia dan Ratnaningsih (2018) bahwa persepsi dukungan organisasi berkorelasi dengan keseimbangan kerja-keluarga. Persepsi dukungan organisasi yang positif kan berdampk pada keseimbangan kerja-keluarga yang baik dan sebaliknya. Persepsi dukungan organisasi terbukti berkontribusi pada keseimbangan kerja-keluarga. Adapun faktor-faktor lain yang turut berperan mempengaruhi keseimbangan kerja-keluarga seperti komitmen, memahami peran sebagai perempuan, dan karakter individu.

Dari penelitian yang ada masih sedikit yang memperhatikan peran dukungan sosial dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga perempuan aktivis organisasi. Ismiati (2016) menyatakan keberadaan aktivis perempuan dalam membangun kedamaian dapat dilihat dari keterlibatannya dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan juga politik, baik saat kondisi konflik maupun damai. Penelitian ini berfokus pada dukungan sosial yang diperoleh perempuan aktivis ormas Islam untuk menjaga keseimbangan kerja-keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman "Bagaimana dukungan sosial yang diperoleh perempuan aktivis ormas Islam DIY untuk menjaga keseimbangan kerja-keluarganya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang upaya mencapai keseimbangan kerja-keluarga pada perempuan aktivis ormas.

Metode

Penelitian kualitatif jenis fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan metode diambil sejalan dengan tujuan peneliti ingin mengungkap pengalaman perempuan aktivis organisasi masyarakt Islam DIY mendapatkan dukungan dari keluarga. Pendekatan fenomenologi digunakan peneliti untuk mengidentifikasi esensi pengalaman perempuan yang aktif di organisasi dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga. Creswell (2013) menyebutkan penelitian fenomenologi sebagai strategi untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami makna dari berbagai peristiwa yang dialami partisipan dengan sudut pandang partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana dukungan keluarga keluarga kepada perempuan aktivis organisasi masyarakat Islam DIY yang menjadikan mereka tetap terlibat aktif di organisasi meskipun punya beragam aktivitas termasuk aktivitas sebagai ibu rumah tangga. Pengalaman dalam menjalankan organisasi dengan dukungan keluarga tentunya diberi makna oleh perempuan yang menjalaninya. Esensi pengalaman yang dialami para perempuan aktivis tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Partisipan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik *non-probability sampling* yang mendasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih dengan suatu pertimbangan atau kriteria tertentu. Jumlah

partisipan dalam penelitian ini ada delapan orang yang berasal organisasi masyarakat Islam DIY dengan pengambilan sampel masing-masing organisasi diwakili oleh dua orang dengan kriteria yaitu: 1) perempuan yang aktif dan terlibat dalam segala aktivitas di organisasi masyarakat Islam DIY. 2) aktif di organisasi masyarakat Islam minimal 1 periode (4 tahun). 3) usia 30 tahun ke atas. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan partisipan penelitian, yaitu: (1) Mencari informasi terkait calon partisipan yang memenuhi persyaratan sebagai partisipan penelitian; (2) Menghubungi secara personal calon partisipan untuk menginformasikan penelitian yang akan dilakukan; (3) Pertemuan dengan calon partisipan untuk wawancara dan menanyakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini; 4) Wawancara dengan partisipan melalui media *Zoom Meeting* dan atau tatap muka secara langsung. Data demografis partisipan penelitian ini dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Data Demografi Partisipan Penelitian

No	Nama Samaran	Posisi di Ormas	Pekerjaan
1	Hayati	Bidang pendidikan	Guru
2	Kasih	Bidang Pendidikan dan sosial	Staff Perpustakaan di salah satu SD
3	Hasanah	Ketua	Wiraswasta
4	Azizah	Sekretaris	Dosen
5	Zulfah	Ketua	Wiraswasta
6	Jamilah	Sekretaris	Kepala sekolah
7	Lathifah	Ketua	Ibu Rumah Tangga
8	Fatimah	Sekretaris	Dosen

Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data pengalaman partisipan secara mendalam. Dalam proses pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan pokok yang bersifat pertanyaan terbuka. Proses wawancara dilakukan dua cara, pertama dengan bertanya secara langsung tatap muka dan kedua wawancara melalui media *zoom meeting* secara online dikarenakan saat wawancara sempat tertunda karena partisipan terdampak covid-19. Proses wawancara direkam dengan alat perekam digital atas persetujuan partisipan. Peneliti juga membuat catatan lapangan selama proses pengumpulan data berlangsung. Proses wawancara dilakukan langsung di tempat 1 partisipan dan 7 orang partisipan wawancara secara online. Pengambilan data wawancara dilakukan sebanyak satu kali pertemuan, dengan rentang waktu 90 sampai 140 menit.

Data penelitian ini dianalisis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis mengikuti tahapan analisis yang diungkapkan Kahija (2017); yaitu (1) membaca transkrip berkali-kali; (2) membuat catatan awal dengan memberi komentar apa yang dimaksud pernyataan informan dengan memberi tanda warna; Komentar-komentar yang dibuat peneliti ini merupakan komentar eksploratoris; (3) Membuat tema emergen. Tema ini dibuat oleh peneliti sebagai bentuk pemadatan dari komentar-komentar sebelumnya; (4) Peneliti melakukan pengelompokan tema-tema emergen dalam tema yang lebih besar yang disebut tema superordinat. Selanjutnya peneliti melakukan penataan seluruh tema superordinat berdasarkan pola-pola yang sama dan disebut sebagai tema induk. Tema-tema yang hanya muncul pada salah satu partisipan dimasukkan ke dalam tema khusus dengan membuat nilai psikologis untuk disampaikan dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan berdasarkan tema. Kemudian dianalisis berdasarkan makna deskriptif dan makna interpretatif.

Hasil

Data hasil wawancara diolah melalui proses pengkodean deskripsi dan analisis tematik seperti yang tertera pada Tabel 2:

Tabel 2.
Sub tema dan Tema yang Muncul dalam data Penelitian

Tema	Sub Tema
Dukungan Suami	1. Memberikan dukungan kepada istri 2. Adanya komitmen dan pemahaman satu sama lain 3. Berbagi peran baik urusan rumah tangga dan pekerjaan sesuai kondisi 4. Memiliki kesamaan aktif di organisasi
Dukungan Anak	1. Mengikuti kegiatan orang tua 2. Mandiri saat ditinggal kengikuti kegiatan di organisasi
Dukungan Orang Tua	1. Orang tua mendukung anak aktif di organisasi 2. Menjaga anak saat orang tua ada kegiatan organisasi

Dukungan Suami

Suami memberikan dukungan kepada istri

Dukungan suami merupakan salah satu system dukungan bagi perempuan yang aktif di organisasi. Perempuan tidak dapat menjalankan atau mengikuti kegiatan di organiasi secara baik tanpa ada dukungan dari suami ataupun anggota keluarga lainya. Bentuk dukungan suami yang diberikan kepada partisipan yaitu: dukungan moril maupun materil. Seperti dukungan pemikiran atau ide saat Partisipan Hayati mengalami kesulitan dan kendala dalam mencari pemimpin sebagai penerus Hayati agar mengadakan kegiatan kajian rutin sebagai sarana perkaderan dan upaya melihat potensi anggota atau kader yang bisa menjadi pemimpin.

"Belum masa pengganti dan saya sudah menikah itu yang saya lakukan itu mencoba apa yang disarankan oleh suami saya yaitu itu tetep ada kajian rutin,. Kajian rutin itu membuat ikatan, membuat apa paling nggak ada kelihatan mana yang semangat, mana yang nggak,. Jadi dengan itu na waktu itu Jumat waktu itu setiap Jumat sore"

Partisipan lain menyebutkan hal serupa suami memberikan dukungan dengan terlibat dalam kegiatan istrinya.

"Seperti sudah tahu walaupun tidak janjian gitu tahu mbak. Oh nanti ibu ke mana gitu saya ke sini-sini sini oh ya sudah nanti saya dirumah gitu,. Jadi sudah ini apa ee sudah (sering) kalau dilakukan bersama-sama sering suami saya ikut gitu kalau pas kegiatan jauh. Saya kan nggak bisa nyetir jadi suami yang dampingi gitu, jadi kaya gitu sih sudah otomatis ya"

Dukungan suami kepada istri bahkan sampai ikut terlibat dalam kegiatan istri. Suami ikut menemani istri saat kegiatan di luar kota, mendampingi selama acara berlangsung. Bentuk dukungan serupa diperoleh partisipan Lathifah dan Kasih dimana partisiapan diminta ikut organisasi atas dukungan dari suaminya Lathifah mencoba ikut kegiatan di organisasi dan akhirnya berkelanjutan hingga saat ini sebagai ketua salah satu ormas Islam di DIY. Partisipan tergolong sangat aktif dalam menjalankan kegiatan organisasinya. Saat awal ikut organisasi Lathifah merasa banyak belajar hal baru karena sebelumnya pernah terlibat di organisasi sejak muda. Namun Lathifah mau belajar dari dini dan memiliki semangat belajar ketika ada yang tidak difahami maka bertanya kepada seniornya di organisasi. Baginya dengan berorganisasi menjadikan dirinya lebih matang dalam bersikap dan maju.

"Saya menikah tahun 1978 terus di bawa ke Jogja terus sama bapak: sudah aktif organisasi saja di Muslimat, apa dari muhammadiyah ya kalau muhammadiyah ya

otomatis di kampus ya, kemudian saya berjuang di Muslimat"

Bagi partisipan dukungan suami sangatlah memberi pengaruh bagi perempuan aktivis ormas sehingga menjalankan perannya di organisasi. Tanpa dukungan suami perempuan atau istri tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan baik di rumah maupun di luar rumah. Kondisi ini membuat partisipan dan suami berbagi peran dalam keluarga agar pekerjaan rumah dan organisasi dapat berjalan seimbang. Sebagaimana disampaikan Husniyati (2021) tugas dan tanggung jawab seorang istri atau perempuan di dua peran baik domestik maupun publik dapat diselesaikan dengan baik karena adanya dukungan dari pihak-pihak yang terlibat terutama dukungan dari suami. Hasil penelitian Dahyu dkk. (2022) menguatkan peran dukungan pasangan terhadap kesejahteraan subjektif. Dukungan pasangan yang baik akam membuat individu merasakan kesejateraan subjektif dan sebaliknya ketika dukungan pasangan minim maka akan rendah pula kesejahteraan subjektif.

Adanya komitmen dan pemahaman yang sama antara suami dan istri

Bentuk dukungan lain yang diperoleh partisipan yaitu adanya komitmen dan pemahaman yang sama antara istri dan suami. Keduanya memiliki komitmen dan kesamaan sama-sama aktif di organisasi. dengan kesamaan latar belakang aktif di organisasi memudahkan partisipan dalam menyikapi berbagai aktivitas yang dilakukan dikarenakan saling memahami satu sama lain, hal ini dapat mendukung adanya kerjasama secara baik dalam menjalankan tugas dan aktivitasnya. Kerjasama dilakukan dalam rangka menguatkan dan saling meringkan satu sama lain. Adanya kesalingan dapat memudahkan partisipan dalam menentukan visi kehidupan keluarganya sebagaimana yang dilakukan partisipan Fatimah.

"*Kebetulan suami saya juga orang yang punya basic organisasi jadi dua-duanya ya sama gitu visinya"*

Partisipan memiliki kesamaan sama-sama aktif di organisasi sehingga keduanya memiliki kemudahan dalam merancang visi membangun keluarga. Keluarga yang memiliki kesamaan visi tentunya akan lebih mudah beradaptasi satu sama lain dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam keluarga sehingga keseimbagan kerja-keluarga dapat dijalankan dengan baik. Hal senada dialami partisipan Zulfah yang keluarga suami sama-sama aktif di organisasi.

"*Kebetulan kan dari pihak suami juga hampir semuanya terjun di 'Aisyiyah jadi adiknya ketua 'Aisyiyah cabang terus ketua 'Aisyiyah ranting ada di Majelis"*

Adanya kesamaan visi selain memudahkan suami dan istri membuat komitmen dan kesepakatan dalam menjalankan aktivitas masing-masing. Bahkan komitmen yang telah dibuat perempuan aktivis ormas Islam sejak sebelum menikah hingga saat menikah partisipan masih tetap dapat aktif di organisasi. Partisipan merasa senang meskipun sudah menikah, punya anak tapi tetap dapat berorganisasi. Karena baginya keluarga dan organisasi sama-sama hal penting dalam hidupnya. Saat partisipan memiliki anak, partisipan berkomitmen dengan suaminya untuk berbagi peran mendampingi anaknya di rumah, sehingga anak tetap dalam pengasuhan dan pengawasan suami dan istri dapat menjalankan tugasnya di organisasi. Suami tidak keberatan dengan pembagian tugas dan tanggungjawab pekerjaan rumah karena sudah komitmen dari sebelumnya.

"Kesepakatan kita gitu, tetapi kita ini punya kesepakatan gini kalau saya aktif pada saat itu ya saat anak-anak masih kecil, suami saya yang di rumah kalau pilihannya suami saya yang nggak aktif berarti harus saya yang aktif"

Adanya komitmen bersama pada partisipan selaras dengan hasil penelitian Riffay (2019) bahwa keseimbangan kehidupan kerja berdampak positif pada komitmen organisasi.

Berbagi peran baik urusan rumah tangga dan pekerjaan sesuai kondisi

Partisipan menyampaikan keluarga terutama suami mau berbagi peran dalam urusan rumah tangga termasuk dalam urusan anak dan lainnya. Dalam konteks ini pembagian peran merupakan hal vital untuk mewujudkan keseimbangan kerja-keluarga. Seperti pembagian peran dalam mengasuh anak, memasak dan menyediakan kebutuhan anak-anak di rumah. Adanya pembagian peran antar anggota keluarga dapat memunculkan rasa nyaman dan perhatian bahkan dapat meringankan aktivitas satu sama lain terutama bagi ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda bekerja dan penggerak organisasi. Masing-masing anggota keluarga dapat beradaptasi satu sama lain dan membagi waktu sesuai kebutuhan dan kegiatannya masing-masing baik dalam urusan domestik maupun urusan pekerjaan di luar rumah atau organisasi. Partisipan selain aktif di organisasi juga bekerja menjadi guru, dosen, pegawai swasta dan lainnya sehingga danya pembagian peran menguntungkan baginya dalam menyelesaikan tugasnya baik di rumah mapun di pekerjaan dan organisasi.

"Ada pembagian waktu ya semuanya berjalan ini aja berjalan apa nggih berjalan gitu saja artinya kan ini harus e harus menyelesaikan"

Suami yang mau berbagi peran dengan istri dalam urusan rumah tangga (domestik) memberikan pengaruh postif, meringankan beban perempuan aktivis sehingga istri dapat menjalankan kegiatan di organisasi dengan baik dan *enjoy* tanpa ada beban.

"*Saya dahulu mempunyai anak kecil gitu, suami saya juga e sangat mendukung gitu jadi anak saya tinggalkan suami dan kalau waktunya menyusui anak saya juga diantar ke tempat saya ee waktu itu ada workdshop gitu ya mba di hotel X, jadi saya inget sekali waktu anak masih kecil menyusui, suami saya menganter anak saya ke hotel gitu ya memang dukungan keluarga penuh dan saya jadi sangat enjoy berorganisasi"*

Perasaan nyaman dalam melakukan aktivitas merupakan kekuatan bagi partisipan dalam menjalankan pekerjaan atau kegiatan, kekuatan tersebut dapat memberikan energi positif tersendiri bagi perempuan aktivis untuk menumbuhkan motivasi dalam melakukan aktivitasnya. Perasaan nyaman saat menjalankan organisasi yang dirasakan partisipan membuat partisipan merasa bahagia. Dalam penelitian disebutkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kebahagiaan (Harijanto & Setiawan, 2017).

Memiliki Kesamaan Aktif di Organisasi

Hasil wawancara kepada partisipan menunjukkan bahwa partisipan memiliki kesamaan dengan suami dalam hal aktif di organisasi. Kesamaan aktif di organisasi bagi aktivitas ormas menjadikan partispan merasa mudah beradaptasi dan bersikap. Dalam pandangan aktivis ormas mempunyai visi yang sama atau relevan itu penting agar mudah menyesuaikan dan saling menukung satu smaa lain. Contohnya kesamaan visi dalam melakukan kebaikan dan kegiatan sosial. Seseorang yang sama-sama aktif di organisasi akan lebih adaptif dan memahami situasi dan kondisi istrinya yang aktivis ormas dalam mengikuti kegiatan organisasi. Pemahaman seperti ini sangat dibutuhkan bagi partisipan karena adanya pemahaman yang baik dari suami maka perempuan aktivis akan lebih bisa menyesuaikan dengan kedaan baik di keluarga maupun di ranah kerja atau organisasi. Komunikasi juga terjalin dengan baik karena keduanya saling memahami aktivitas keduanya. Apabila ada kegiatan yang bersamaan dengan pekerjaan rumah partisipan membuat kesepakatan-kesepakatan dengan suami sehingga keduanya dapat menjalankan peran dan fungsinya masing-masing baik di ranah keluarga maupun di organisasi dan di tempat kerja.

"Alhamdulillah mba kalau di keluarga kami tu tadi karena ada kesepakatan ya nilai-nilai yang sama ,juga kebetulan keluarga suami saya itu juga kebetulan keluarga yang sama gitu artinya punya darah khitmat gitu artinya berjuang gitu kebetulan suami saya juga orang yang punya basic organisasi jadi dua-duanya

ya sama gitu visinya sama gitu,gak gak susah mba untuk melalu memiliki kesepakatan-kesepakatan itu nggak susah"

Berdasarkan uraian partisipan Hasanah bermakna bahwa dukungan suami dari partisipan sangat berpengaruh kepada aktivitas partisipan di organisasi. Partisipan mendapatkan berbagai bentuk dukungan dari suami yang berupa memberikan dukungan moril maupun non materil kepada istri, adanya komitmen dan pemahaman satu sama lain**,** mau berbagi peran baik urusan rumah tangga dan pekerjaan sesuai kondisi**,** keduanya memiliki kesamaan sama-sama aktif di organisasi. Hal ini terkait dengan apa yang disampaikan Soeharto dkk. (2021) dukungan sosial suami merupakan bentuk dukungan yang diberikan suami kepada istri yang berupa memberikan nasihat, memberikan semangat, mengajak komunikasi, memahami aktivitas istri, menghibur, membantu pekerjaan rumah tangga, dan terlibat dalam mengasuh anak.

Dukungan Anak

Anak diajak mengikuti kegiatan orang tua

Selain dukungan dari suami, dukungan dari anggota keluarga lainnya seperti anak juga memberikan pengaruh pada perempuan aktivis ormas. Anak menjadi salah satu *supporting system* bagi perempuan aktivis ormas DIY.

"Saya jadi ketua di PWNA waktu itu artinya adanya dia saya juga di PWNA ya biasa juga kalau dulu ya rapat di ajak ya sama sekarang juga diajak rapat"

Pada konteks ini, anak-anak perempuan ormas Islam DIY mampu mendukung perempuan aktivis ormas menjalankan aktivitasnya di organisasi dengan cara mengikuti kegiatan orang tua saat berkegiatan di organisasi. Ketika anak mengikuti kegiatan orang tua di organisasi, orang tua atau partisipan tidak meninggalkan peran domestik sebagai ibu di rumah, partisipan mampu mengontrol secara langsung aktivitas anak sehingga partisipan merasa senang karena dapat menajalankan aktivitasnya di organisasi tanpa meninggalkan tugas dan tanggungjawabnya sebagai ibu. Bahkan di organisasinya partisipan yang mengajak anak bukan hanya partisipan Hasanah dan Hayati saja tetapi perempuan aktivis ormas lainnya juga biasa membawa anak, sehingga sesama anak dapat saling berinteraksi dan bermain bersama terjalin komunikasi dengan baik. Kondisi ini sebagai wujud anak mampu memberikan dukungan yang baik kepada ibunya atau partisipan.

"Saya pernah waktu itu eee ada acara apa ya anak saya yang satu tak bawa yang bisa saya bawa"

Pernyataan partisipan membuktikan bahwa keterlibatan anak mengikuti kegiatan ibunya di organisasi sangat mendukung bagi perempuan aktivis ormas DIY. Kondisi ini dapat menjadi bagian dari kaderisasi terhadap anak yang nantinya akan menjadi generasi penerus orang tuanya. Keluarga mempunyai andil dalam membentuk generasi yang baik yang dapat menjadi kebanggaan keluarga dan bangsa. Orang tua memiliki peran dalam menentukan baik tidaknya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana hasil penelitian Handayani dkk. (2017) yang menyebutkan orang tua yang bekerja tidak menjadi faktor penghambat dalam tumbuh kembang anak. Selain sebagai aset keluarga dan bangsa, anak juga menjadi elemen penting dalam pembangunan keluarga yang sejahtera. Keluarga yang sejahtera tercapai salah satunya dengan kolaborasi atau kerjasama antar anggota keluarga.

Mandiri saat ditinggal orang tua berkegiatan di organisasi

Selain anak mampu mengikuti kegiatan orang tuanya, saat anak mulai tumbuh besar, ada anak yang tidak ikut orang tuanyanya (partisipan) dan memilih untuk tinggal di rumah. Situasi ini menunjukkan anak mampu memahami kondisi orang tuanya secara baik. Kondisi dimana partisipan sebagai perempuan aktivis ormas Islam DIY dengan beragam aktivitas memiliki peran dan tanggungjawab tertentu yang harus dilaksanakan dengan baik salah satunya perlu hadir dalam kegiatan organisasi. Namun ada anak partisipan yang memilih bermain di rumah dengan pengawasan orang dewasa di sekitar rumah tidak mengikuti

kegiatan ibunya. Ini artinya anak mampu bersikap mandiri saat ditinggal ibunya mengikuti kegiatan di organisasi seperti anak partisipan Hayati, Azizah dan Hasanah.

"Ee tapi ini sudah pada gede-gede pada nggak mau dengan saya, mereka sudah bisa menjaga diri kan di rumah, kalau dulu kecil gitu solusinya diajak, kalau sekarang sudah pada besar-besar pada nggak mau. Ngerti rapat ya buk, kalau saya sudah bilang rapat pada nggak mau pada tahu rapat…, jadi kalau di rumah itu nggak pernah sepi mba. Jadi kalau pagi kan sekolak terus kalau sore itu ada TPQ malemnya ada lagi, rumah itu nggak pernah nggak ada orang"

Pada saat anak mulai tumbuh besar dan dapat mandiri anak memilih tidak ikut dan berani ditinggal di rumah dengan pengawasan orang dewasa di sekitarnya seperti orang tua di sekitar anak dan tetangga rumah. Selain sikap anak yang mandiri anak juga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana dinyatakan Astuti (2021) pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, namun tetap melakukan pengawasan dan pengendalian orang dewasa di sekitar anak dapat membentuk karakter anak. Karakter tersebut seperti kemampuan mengontrol diri, melakukan kegiatan secara mandiri, dapat menjalin relasi baik dengan teman, mampu menghadapi stres, dan tertarik pada hal-hal baru. Hal ini penting sebagai pembelajaran bagi anak dan dapat mendukung partispan (ibu) untuk menjalankan tangungjawabnya di organisasi secara baik serta membiasakan sikap anak mandiri dan adaptif terhadap lingkungan sekitar.

Dukungan Orang Tua

Orang tua mendukung partisipan aktif di organisasi

Orang tua bagian dari keluarga dari partisipan. Dukungan orang tua sangat dibutuhkan oleh partisipan terutama yang memiliki keragaman aktivitas. Bagi perempuan salah satu yang menjadi pertimbangan ketika ingin aktif di organisasi akan mempertimbangkan kondisi keluarga termasuk orang tua terutama partisipan yang tinggal bersama orang tua. Orang tua menjadi salah satu pendukung keberhasilan aktivitas perempuan aktivis ormas DIY. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan orang tua kepada partisipan yaitu memberikan dukungan dalam pengasuhan dan perhatian. Dukungan dari orang tua membuat partisipan senang dan kuat untuk melakukan kegiatan sosial di organisasi seperti yang disampaikan oleh partisipan Hayati:

"Kalau dukungan alhamdulillah sejak orang tua saya support gitu lo, sudah terbiasa seperti itu. Alhmsdulillah dapat suami dan ibu saya juga seperti itu"

Partisipan yang telah mendapatkan dukungan dari orang tua memiliki kekuatan tersendiri dan kemantapan untuk terlibat aktif di ormas Islam. Selain perasaan senang. Perasan senang yang dirasakan partisipan membuat partisipan nyaman dalam melakukan tugasnya baiknya di rumah maupun di organisasi. Partisipan merasa ada kekuatan dan ketenangan karena selain mendapatkan ridho dari suami juga mendapatkan ridho dari orang tua. Bagaimanapun orang tua menjadi tanggungjawab yang perlu diperhatikan oleh partisipan sebagai tanggungjawab anak yang berbakti kepada orang tua.

Membantu mengasuh anak di rumah

Pengasuhan anak menjadi tugas bersama terutama keluarga. Selain orang tua kandung, nenek atau kakek dan orang dewasa di sekitar anak memiliki tanggungjawab dalam mengawasi anak. Bagi perempuan aktivis ormas Islam yang memiliki anak saat menjalankan tugas organisasi membutuhkan bantuan ketika anak tidak mau diajak ikut kegiatan organisasi. Orang tua yang tinggal bersama partisipan sangat berpengaruh dalam membantu pengasuhan anak. Partisipan merasa orang tuanya sangat mendukung partisipan untuk menjalankan tugas organisasi dan bersedia membantu mengasuh anak di rumah. Orang tua pastisipan sangat memahami kondisi

partisipan, tidak pernah mengeluh saat dimintai bantuan bahkan sikap orang tua responsif saat melihat kondisi partisipan yang harus menjalankan perannya di organisasi tanpa harus diminta oleh partisipan. Terkadang saat partisipan mengalami kesulitan mengatur waktu menemani anak di rumah atau mengikuti kegiatan organisasi orang tua hadir memberi solusi yang solutif bagi partisipan dengan mau menjaga anak-anak di rumah seperti yang dialami partisipan Hayati, Kasih, Zulfah dan Fatimah.

Terkait dengan dukungan orang tua perempuan organisasi masyarakat Islam di DIY terlihat dari pernyataan partisipan Hayati, Kasih, Zulfah dan Lathifah:

"Oh iya misal kalau saya tinggal pergi nanti sama fahri nggih. Nah, itu belum pernah ada komplen keluhan. Kadang karena ada yang begini, itu diurus anaknya nggka usah mengurus yang lain. Alhamdulillah ibu saya tidak seperti itu. Mungkin karena jiwanya sama, yang saya lakukan bagian dari tugas juga amanah, bagian dari amanah yang harus dikerjakan".

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa keseimbangan kerja-keluarga pada perempuan aktivis ormas Islam DIY terlihat dari adanya dukungan keluarga. Maulina dan Budiyono (2021) menyatakan keluarga merupakan ruang lingkup utama yang mengajarkan seorang dengan berbagai emosi yang dapat diekspresikan ketika anak mengalami suatu peristiwa. Dukungan yang diberikan keluarga kepada perempuan ormas Islam DIY yaitu dukungan berasal dari suami, anak dan orang tua atau orang dewasa di sekitar rumah. Dukungan keluarga sangatlah dibutuhkan bagi perempuan aktivis ormas Islam DIY. Kurangnya dukungan dari keluarga dan tidak adanya keyakinan seseorang mampu mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga disertai masalah-masalah yang muncul dalam menjalani hidup dapat menimbulkan tekanan dan ketidakpuasan., Sementara kepuasan dalam menghadapi kehidupan sangatlah penting untuk mendukung peningkatan dan perubahan yang baik.

Keseimbangan kerja-keluarga pada keluarga aktivis ormas Islam DIY terlihat jelas dari dukungan suami dalam menjalankan aktivitas di organisasi, mau berbagi peran pekerjaan rumah termasuk dalam mengasuh anak-anak, memberikan dukungan pendampingan, sumbang ide dan pemikiran terkait kegiatan organisasi, adanya kesamaan visi dan komitmen dalam berbagi tugas dan peran. Dukungan suami dalam pengasuhan anak di rumah saat partisipan menjalankan amanahnya di organisasi sebagai wujud dukungan yang kuat, hal ini membuat partisipan lebih tenang menjalankan amanahnya di organisasi. Adanya dukungan dari suami menunjukkan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Hasil penelian Putri dan Lestari (2015) menyebutkan bahwa pasangan suami istri Jawa melakukan pembagian peran dengan pasangan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, dan pengasuhan anak. Terkait dengan pengasuhan anak yang melibatkan ayah, Aryanti (2017) dalam studinya dikatakan ayah yang menjalankan peran pengasuhan secara optimal sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Wijayanti dan Fauziah (2020) menguatkan sebanyak 88% partisipan penelitian menyatakan bahwa pengasuhan anak menjadi tugas bersama antara ayah dan ibu. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan bukti adanya kerjasama yang baik antara suami, istri dan anggota keluarga.

Berikutnya, dukungan anak kepada perempuan aktivis ormas Islam DIY khususnya yang sudah berkeluarga yaitu, anak mampu memahami kondisi dan mau mengikuti partisipan dalam kegiatan di organisasi. Kondisi ini memudahkan perempuan aktivis ormas Islam dalam menjalankan perannya di organisasi secara baik. Hasil penelitian Julian dkk. (2018) mengungkapkan adanya keseimbangan kerja keluarga karena memiliki waktu yang fleksibel di tempat kerja, mendapatkan makna kerja, makna keluarga, dan

memperoleh bantuan keluarga. Dalam konteks ini perilaku anak partisipan dapat mendukung dan membantu perempuan aktivis ormas Islam DIY sehingga partisipan dapat menjalankan kedua peranya baik di rumah dan organisasi. Bahkan keterlibatan anak dalam kegiatan ibunya juga dapat menjadi sarana proses kaderisasi bagi anak. Anak dapat melihat perilaku ibunya (partisipan) dalam menjalankan kegiatan berorganisasi. Perilaku orang tua yang dilihat anak dapat ditiru anak secara langsung maupun tidak secara langsung sebagai *role model* yang berguna di kemudian hari.

Dukungan lainya yang diperoleh perempuan aktivis ormas DIY yaitu dukungan dari orang tua. Orang tua mau membantu mengawasi dan mengasuh anak di rumah membantu meringankan tugas partisipan sebagai seorang ibu yang memiliki tugas pengasuhan anak sehingga proses pengawasan dan pengasuhan tetap berjalan hanya perannya digantikan orang tuanya sementara partisipan tetap dapat mengetahui perilaku anaknya di rumah melalui orang tuanya. Kurniawan dan Yusuf (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kontrol diri dan dukungan sosial orang tua berkontribusi terhadap keberhasilan keluarga. Dengan adanya bantuan dari ibunya perempuan aktivis ormas Islam dapat menjalankan perannya di organisasi secara baik tanpa meninggalkan tugas domestik dan fungsi sebagai ibu karena adanya dukungan dari keluarga. Hasil penelitian Azni dan Suci (2017) menyebutkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *parenting stress* ibu, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima ibu, intensitas stres pengasuhan yang dirasakan ibu makin rendah. Fajriyati dkk. (2022) menguatkan dalam penelitianya bahwa ibu berupaya meminimalkan konflik dan mencapai keseimbangan kerja-keluarga dengan cara memperoleh bantuan dari orang-orang terdekat seperti suami atau anggota keluarga lain, menjalin komunikasi secara aktif dengan pengasuh, memilah urusan pekerjaan dan keluarga, mengelola emosi dan berpikir positif, anak menjadi pengobat lelah setelah pulang bekerja, serta sabar ketika bersama anak.

Sementara Ifdhil (2018) menyatakan apabila suatu keluarga tidak mampu menjalankan fungsi-fungsinya, maka keluarga tersebut mengalami permasalahan yang dapat merusak kekokohan keluarga, serta berakibat muncul kekerasan dalam rumah tangga. Kondisi tersebut cenderung membawa berbagai kompleksitas permasalahan kesehatan mental dalam keluarga yang berdampak pada perkembangan anak. Selain itu, adanya ketidaksehatan secara mental cenderung menimbulkan berbagai permasalahan di lingkungan keluarga seperti perselingkuhan, perceraian, hubungan yang tidak baik antara anak dan orang tuanya. Mayangsari dan Amalia (2018) menegaskan bahwa faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan keseimbangan kerja-kehidupan pada individu yaitu; karakteristik kepribadian profesionalitas, tanggung jawab, dan perasaan mudah berubah, sementara pada karakteristik keluarga ditemukan kurang memperhatikan anak, pada karakteristik pekerjaan ditemukan karena memiliki target yang harus dicapai, dan pada sikap ditemukan karena terfokus pada pekerjaan yang menimbulkan stres dan terjadi konflik di rumah. Kondisi demikian yang menjadikan dukungan keluarga bagi perempuan aktivis ormas Islam DIY dalam menjalankan peran yang beragam baik di rumah maupun di organisasi dan tempat kerja sangat dibutuhkan untuk mewujudkan adanya keseimbangan kerja-keluarga. Keterbatasan penelitian ini pada teknik pengumpulan data yang hanya menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi tanpa melakukan observasi. Selain itu, partisipan yang dilibatkan masih terbatas pada perempuan yang aktif sebagai pimpinan organisasi. Dengan demikian peneliti berikutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian dalam konteks organisasi yang berbeda dan mengungkap data tidak hanya dari aktivis organisasi, tetapi juga dari pasangannya.

Simpulan

Keseimbangan kerja-keluarga pada perempuan ormas Islam DIY dapat terwujud dengan adanya dukungan keluarga, baik dari suami, anak dan orang tuanya. Suami mampu berbagi peran begitu juga orang tuanya sehingga partisipan mampu membagi waktu antara organisasi, pekerjaan dan organisasi. Meskipun demikian, partisipan tetap berjuang untuk dapat menyeimbangkan pekerjaan rumah dengan pekerjaan organisasi agar keduanya bisa seimbang dan berjalan dengan baik termasuk tugas sebagai orang tua di rumah. Dengan demikian, dukungan keluarga memberikan kontribusi dalam menyeimbangkan peran keluarga, pekerjaan dan organisasi.

Referensi

Afrizal, S., Legiani, W. H., & Rahmawati, R. (2020). Peran perempuan dalam upaya meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga pada kondisi pandemi covid-19. *UCEJ: Untirta Civic Education Journal*, *5*(2), 149–162. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v5i2.10510

Analiansyah, A. (2017). Peran dan kiprah aktivis dan pemimpin perempuan Aceh selatan pada konflik pasca konflik Aceh. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, *6*(1), 28–51. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/takammul.v6i1.2456

Anggriana, T. M., Margawati, T. M., & Wardani, S. Y. (2015). Konflik peran ganda pada dosen perempuan ditinjau dari dukungan sosial keluarga. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *5*(1), 1–7. https://doi.org/10.25273/counsellia.v5i1.269

Anwar, H. (2014). Hubungan antara otonomi kerja, orientasi peran gender keluarga, keseimbangan kerja-keluarga dengan kepuasan kerja dan kepuasan keluarga terhadap perempuan yang berperan ganda. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiyah*, *6*(2), 60–67. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v6i2.13312

Anwar, M. Z. (2013). Organisasi perempuan dan pembangunan kesejahteraan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *8*(1), 133–146. https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/521

Aryanti, Y. (2017). Perang ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa*, *7*(1), 21–24. http://jurnal.pendidikandd.org/index.php/JPD/article/view/102/92

Astuti, L. (2021). Peran orang tua dalam membentuk pribadi anak melalui pendidikan keluarga. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(2), 248–257. https://doi.org/https://doi.org/10.37577/jp3m.v3i2.344

Azni, H. N. P., & Suci, N. (2017). Hubungan social support dengan parenting stress pada ibu dengan Anak tunagrahita di SLB-C Z Bandung. *Prosiding Psikologi*, *3*(1), 153–157. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.5999

Christin, L., Destiana, N. S., Sari, D. P., & Anggiani, S. (2021). Pengaruh keseimbangan kehidupan kerja terhadap kinerja wanita karir yang dimediasi kelelahan kerja dan dimoderasi dukungan organisasi dan dukungan keluarga. *Business Management Journal*, *18*(1), 75–84. https://doi.org/10.30813/bmj.v18i1.3074

Creswell, J. W. (2013). *Penelitian kualitatif & desain riset* (III). Pustaka Setia.

Dahyu, S. R., Prahara, S. A., & Setyaningtyas, A. D. A. (2022). Dukungan pasangan dan subjective well- being pada ibu yang menerapkan work from home di masa pandemi covid-19. *JURNAL SPIRITS: Khasanah Psikologi Nusantara*, *11*(2), 111–118. https://doi.org/10.30738/spirits.v11i2.12670

Fajriyati, Y. N., Lestari, S., & Hertinjung, W. S. (2022). Pengalaman ibu bekerja yang memiliki anak balita dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *X*(X), XX–XX. https://doi.org/10.24854/jpu477

Fathurrohman, F., & Nurdinawati, D. (2021). Tingkat keaktifan dan tingkat pemenuhan kebutuhan perempuan aktivis. organisasi. *Jurnal Sains Komunikasi Dan*

Pengembangan Masyarakat [JSKPM], *5*(4), 473–483. https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i4.865

Handayani, A., Maulia, D., Dian M, M. A. P., & Nyoman M, N. A. (2018). Pengaruh otonomi kerja terhadap kesimbangan kerja-keluarga dengan komitmen peran sebagai variabel pemediasi. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, *1*(1), 53–73. https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i1.9924

Handayani, D. S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni, N. (2017). Penyimpangan tumbuh kembang anak dengan orang tua bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *20*(1), 48–55. https://doi.org/10.7454/jki.v20i1.439

Hanifia, C., & Ratnaningsih, I. Z. (2018). Hubungan antara persepsi dukungan organisasi dengan keseimbangan kerja-keluarga pada dosen wanita di universitas diponegoro semarang. *Jurnal EMPATI*, *7*(1), 130–135. https://doi.org/10.14710/empati.2018.20169

Harijanto, J., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan kebahagiaan pada mahasiswa perantau di Surabaya. *Psychopreneur Journal*, *1*(1), 85–93. https://doi.org/10.37715/psy.v1i1.361

Hassan, K., Abdullah, N., & Ismail, N. A. (2017). Work-life balance among married women working in work-life balance among married women working in public sector. *Journal of Governance and Development (JGD)*, *13*(2), 199–215. https://e-journal.uum.edu.my/index.php/jgd/article/view/18264

Husniyati, S. (2021). Sistematic literature review tentang dilematika dan problematika wanita karir: Apakah mendahulukan karir atau rumah tangga terlebih dahulu? *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, *1*(2), 115–126. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jcic.v1i2.80

Ifdhil, I. (2018). Mengembangkan kesehatan mental di lingkungan keluarga dan sekolah. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, *2*(2), 1–9. https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/248

Ismiati, I. (2016). Eksistensi aktivis perempuan dalam mewujudkan perdamaian di Aceh. *Jurnal Al-Bayan*, *22*(1), 1–16. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/643/538

Julian, A., Mariska, S. E., Ramadhan, Y. A., & Sulistyani, N. W. (2018). Studi fenomenologi keseimbangan kerja keluarga pada wanita dewasa awal yang bekerja sebagai guru. *Jurnal Motivasi*, *6*(1), 180–188. http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/3731/3595

Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian fenomenologis. Jalan memahami pengalaman hidup*. PT. Kanisius.

Kurniawan, D., & Yusuf, A. M. (2021). Hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial orangtua dengan keberhasilan keluarga pada pernikahan usia dini di kota Padang. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(4), 1757–1764. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.680

Maulina, I., & Budiyono, A. (2021). Peran keluarga dalam pengelolaan emosi anak usia golden age di desa gambarsari. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, *7*(1), 21–28. https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i1.3404

Mayangsari, M. D., & Amalia, D. (2018). Keseimbangan kerja-kehidupan pada wanita karir. *Jurnal Ecopsy*, *5*(1), 43–50. https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4884

Nashriyah, S. Q., Yusuf, M., & Karyanta, N. A. (2014). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir pada mahasiswa program studi ilmu komunikasi fisip Universitas Negeri Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pikologi Candrajiwa*, *2*(5), 195–205. https://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/72

Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *16*(1), 72–85. https://doi.org/https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1523

Riffay, A. (2018). Pengaruh keseimbangan kehidupan kerja (Work life balance) dan

kepuasan kerja terhadap komitmen organisasi guru SD Negeri di kecamatan kota Masohi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *5*(3), 39–47. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/107

Soeharto, T., Kuncoro, M., & Prahara, S. A. (2021). Peran relasi sosial sebagai mediator antara dukungan sosial dengan konflik pekerjaan-keluarga. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, *13*(2), 223–234. https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.27599

Utari, S. R. (2020). Eksistensi wanita karir dalam keluarga. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, *14*(1), 151–161. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v14i1.254

Welsh, D. H. B., Botero, I. C., Kaciak, E., & Kopaničová, J. (2021). Family emotional support in the transformation of women entrepreneurs. *Journal of Business Research*, *1*(37), 444–451. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.08.059

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *15*(2), 95–106. https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1

Dukungan keluarga aktivis

ORIGINALITY REPORT

15%	13%	4%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Sunan Gunung DJati Bandung Student Paper	2%
2	www.researchgate.net Internet Source	1%
3	yankes.kemkes.go.id Internet Source	1%
4	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%
8	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	<1%
9	ejournal.uicm-unbar.ac.id Internet Source	<1%

10	eprints2.undip.ac.id Internet Source	<1 %
11	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1 %
12	conference.um.ac.id Internet Source	<1 %
13	core.ac.uk Internet Source	<1 %
14	www.neliti.com Internet Source	<1 %
15	alisyraq.pabki.org Internet Source	<1 %
16	journal.iain-ternate.ac.id Internet Source	<1 %
17	ojs.uniska-bjm.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.unibos.ac.id Internet Source	<1 %
20	Sri Lestari, Gita Aulia Nurani, Wisnu Sri Hertinjung, Yasrin Nur Fajriyati, Aris Purwanto, Day Sabilla Widya Ar-ra Uufu. "Edukasi Daring Mengembangkan Keseimbangan Kerja-	<1 %

	Keluarga di Masa Pandemi", PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 2022 Publication	
21	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
22	Natalia Tupamahu, Bernhard Tewal, Irvan Trang. "PENGARUH KESEIMBANGAN KEHIDUPAN KERJA, STRES KERJA, DAN KOMPENSASI TERHADAP KEPUASAN KERJA PEGAWAI DI ERA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS PADA PT. PLN (PERSERO) UNIT INDUK WILAYAH SULUTTENGGO)", Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 2022 Publication	<1 %
23	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
24	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
25	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
26	fspmi.or.id Internet Source	<1 %
27	id.scribd.com Internet Source	<1 %

28	Wahyu Purwasih, Ahmad Sahnan. "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi Orang tua Pekerja Pabrik", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 Publication	<1 %
29	bohalimaweni.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
31	id.123dok.com Internet Source	<1 %
32	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
33	zeusconsulting.co.id Internet Source	<1 %
34	anasihite.wordpress.com Internet Source	<1 %
35	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
36	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
37	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
38	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %

39	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
40	repository.wima.ac.id Internet Source	<1 %
41	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
42	www.gpibgideondepok.org Internet Source	<1 %
43	www.obsesi.or.id Internet Source	<1 %
44	www.scribd.com Internet Source	<1 %
45	ejurnal.untag-smd.ac.id Internet Source	<1 %
46	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
47	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
48	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

Dukungan keluarga aktivis

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14